

KEPERCAYAAN RAKYAT DI SEKITAR LINGKARAN HIDUP MANUSIA SEBAGAI MEDIA KONTROL SOSIAL PADA MASYARAKAT BAYUNGGEDE, KINTAMANI, BANGLI, BALI (Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA)

Ni Wayan Windiasih¹, Luh Putu Sendratari², I Gusti Made Arya Suta Wirawan³

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: windiasih175@gmail.com, lpseudratari@yahoo.co.id, arthasuta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Latar belakang masyarakat Bayunggede menggunakan kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia sebagai media kontrol sosial. (2) Jenis-jenis kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia yang terdapat di Desa Bayunggede. (3) Cara pemanfaatan kepercayaan rakyat sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap meliputi; (1) Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bayunggede, Kintamani, Bangli, Bali. (2) Teknik penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pengambilan dengan tujuan tertentu yakni dengan mempertimbangkan bahwa informan atau subjek penelitian dianggap memiliki kemampuan dan dapat memahami permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. (3) Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. (4) Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. (5) Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Latar belakang masyarakat Bayunggede menggunakan kepercayaan rakyat sebagai media kontrol sosial dilandasi dua faktor yaitu faktor ideologi dan sosiologi. (2) Pada masyarakat Bayunggede terdapat 20 kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia yang berbentuk ungkapan kepercayaan rakyat dan tradisi. Ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari 13 ungkapan dan 7 tradisi. (3) Kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede di manfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi sesuai dengan kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar yaitu memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan cara mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi saat ini.

Kata kunci: Kepercayaan rakyat, masyarakat Bayunggede, sumber belajar Sosiologi.

Abstract

This study aims to determine (1) the background of the Bayunggede community using people's trust around the circle of human life as a medium of social control. (2) Types of people's beliefs around the circle of human life found in the village of Bayunggede. (3) How to use people's beliefs as a source of learning Sociology in high school. The design of this study uses descriptive qualitative research with stages including; (1) The location of the study was conducted in the village of Bayunggede, Kintamani, Bangli, Bali. (2) The technique of determining informants using *Purposive Sampling* is taking with a specific purpose that is by considering that the informant or research subject is considered to have the ability and can understand the problems examined

in this study. (3) Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document studies. (4) Data validity assurance techniques use data triangulation and method triangulation. (5) Data analysis using interactive analysis. The results showed that, (1) The background of the Bayunggede community uses people's trust as a medium of social control based on two factors which include ideological and sociological factors. (2) In the Bayunggede community there are 20 people's beliefs around the circle of human life in the form of expressions of popular belief and tradition. The expression of popular belief consists of 13 expressions and 7 traditions. (3) The people's trust in the Bayunggede Village is utilized as a source of sociology learning in accordance with the 2013 curriculum with basic competencies, namely having knowledge of how to carry out community empowerment strategies by prioritizing the values of local wisdom amidst the effects of globalization.

Keywords : People's belief, Bayunggede community, sociology learning resources

PENDAHULUAN

Mayarakat merupakan organisasi yang membentuk suatu konsesus atau kesepakatan yang dibangun demi terciptanya keteraturan sosial (Hamzah, 2015: 124). Keadaan keteraturan sosial merupakan sebuah dambaan bagi setiap hanya bisa tercapai ketika masyarakat bisa berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang sudah disepakati bersama. Supaya masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah yang telah disepakati maka diperlukan upaya untuk mensosialisasikan nilai dan norma tersebut kepada masyarakatnya. Alat atau media yang digunakan untuk mengatur tingkah laku masyarakat tersebut diperlukan alat kontrol sosial.

Alat yang dijadikan kontrol sosial adalah *awig-awig* dan peraturan perundang-undangan. Pada kenyataannya *awig-awig* dan peraturan perundang-undangan tidak berfungsi secara optimal. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kasus pelanggaran norma dan nilai yang terjadi di Bali. Berdasarkan data Badan Statistika Nasional (2017) dari tahun 2000 sampai 2016 jumlah rata-rata pelanggaran norma dan nilai yang tergolong pidana berada dalam angka 5989 kasus. Sesungguhnya dalam kontrol sosial masyarakat, terdapat pula alat-alat kontrol sosial lain yang bisa dioptimalkan sebagai sarana atau alat kontrol sosial yang optimal; yaitu kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia.

Danandjaja (1991: 169) menyatakan bahwa kepercayaan rakyat tersebut memiliki beberapa fungsi yaitu penebal

emosi keagamaan, sebagai sistem proyeksi khayalan, sebagai alat untuk menghibur orang yang mengalami kesusahan, dan kepercayaan rakyat memiliki fungsi untuk memaksa, mendidik, dan mengawasi tingkah laku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Kepercayaan rakyat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Bali dan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Seperti kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia pada masyarakat Desa Bayunggede, Kintamani, Bangli, Bali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa materi pelajaran mengenai kepercayaan rakyat khususnya kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia belum tercakup kedalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Padahal, kepercayaan rakyat dapat dijadikan sebagai kontrol sosial yang tercakup dalam pembelajaran Sosiologi SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar yaitu memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut tentang: (1) tinjauan tentang kepercayaan rakyat sebagai kontrol sosial, pengertian kepercayaan rakyat, ciri-ciri kepercayaan rakyat, fungsi kepercayaan rakyat, pengertian kontrol sosial, pemaknaan kepercayaan rakyat sebagai alat kontrol sosial. (2) Jenis-jenis kepercayaan rakyat.

(3) Cara pemanfaatan kepercayaan rakyat sebagai media kontrol sosial untuk sumber belajar Sosiologi yang berkaitan dengan pengertian sumber belajar, fungsi sumber belajar, manfaat sumber belajar, jenis-jenis sumber belajar, kemudian kepercayaan rakyat sebagai sumber belajar Sosiologi akan tercermin dalam bentuk sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Teknik penentuan lokasi yang akan diteliti di Desa Bayunggede, Kintamani, Bnagli, Bali merupakan salah satu desa *Bali Aga* yang masih menggunakan kepercayaan rakyat sebagai media kontrol sosial, (2) Teknik penentuan informan, dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan kunci kepada orang-orang yang memang mengetahui dan mengerti tentang masalah yang akan diteliti. Kemudian dikembangkan lagi dengan teknik "*snaw boll*" yaitu penentuan informan dengan bantuan informan kunci dan kemudian informan kunci tersebut menunjuk lagi orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan terkait dengan penelitian. (3) Teknik pengumpulan data, adapun metode yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan studi dokumen. (4) Teknik penjamin keabsahan data dimaksud agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. (5) Teknik analisis data menggunakan model Hubberman (dalam Ibrahim, 2015: 114), yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan rakyat merupakan sebuah kepercayaan yang mengandung pengalaman-pengalaman, kelakuan, dan

ungkapan atau sajak yang masih berkembang dan dipercaya dampak sosialnya bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kepercayaan rakyat merupakan ungkapan yang bersifat takhayul, tetapi sering dijumpai 'betul-betul terjadi'. Kejadian itu seperti nyata karena orang terlalu mempercayainya, atau karena faktor kebetulan (koinidental).

Masyarakat Bayunggede masih mempercayai hal-hal yang bernuansa religius hal ini nampak dari ritual-ritual yang dilakukan yang berkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat serta ungkapan-ungkapan pantang larang yang masih dilaksanakan. Latar belakang masyarakat Bayunggede menggunakan kepercayaan rakyat dilandasi oleh dua faktor, yaitu faktor ideologi dan sosiologi.

Faktor ideologi merupakan gagasan-gagasan, ide-ide yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Danandjaja (1991:168) menyatakan bahwa hal yang melatarbelakangi kepercayaan rakyat masih bertahan hingga saat ini disebabkan karena umat manusia memiliki kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat gaib. Ideologi lain yang melatarbelakangi *pertama* masyarakat Bayunggede memiliki keyakinan akan adanya roh leluhur atau nenek moyang yang telah memberikan tata cara kehidupan dalam bermasyarakat. Penggunaan kepercayaan rakyat seperti ritual penguburan plasenta, ritual *ngusaba lampauan*, dan ungkapan-ungkapan kepercayaan rakyat sebagai wujud rasa penghormatan terhadap leluhur terdahulu yang telah memberikan tata cara berkehidupan. Masih digunakannya kepercayaan rakyat tersebut juga sebagai salah satu bentuk untuk melestarikan. *Kedua* masyarakat Bayunggede memiliki keyakinan akan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan rakyat yang berbentuk ritual dan ungkapan kepercayaan rakyat tersebut masih dilaksanakan karena masyarakat Bayunggede meyakini adanya kekuatan

gaib diluar rasio manusia dan adanya kepercayaan rakyat yang dapat berfungsi menjelaskan gejala alam yang terjadi yang sebelumnya tidak bisa dijelaskan oleh akal manusia.

Faktor sosiologi melihat bahwa masyarakat terdiri dari berbagai struktur sosial, dimana antara struktur yang satu dengan yang lain saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan dalam bermasyarakat. Begitu halnya dengan kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede, perspektif sosiologis, masyarakat Bayunggede menggunakan kepercayaan rakyat memiliki tujuan agar terjadi keseimbangan antara struktur yang satu dengan struktur yang lain. Perspektif sosiologis ini dapat tercermin dari beberapa alasan masyarakat Bayunggede menggunakan kepercayaan rakyat tersebut, *pertama*, sebagai bentuk untuk menakut-nakuti masyarakat Desa Bayunggede, agar senantiasa menjalankan kaidah yang telah disepakati bersama. Kepercayaan rakyat yang terdapat pada masyarakat Bayunggede dibuat untuk menakut-nakuti masyarakat agar bertingkah laku sesuai dengan kaidah yang telah disepakati.

Kedua, sebagai bentuk pengingat oleh masyarakat Bayunggede terhadap hal-hal yang penting untuk dilakukan. Dengan adanya kepercayaan rakyat tersebut, masyarakat diingatkan untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban yang dimiliki dalam bermasyarakat. *Ketiga*, kepercayaan rakyat yang terdapat pada masyarakat Bayunggede mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Hal ini terdapat pada ungkapan kepercayaan yang mengatakan *sing dadi ngenteb tiing di ingkel wukune, nyanan enggal mati punyan tiinge* (tidak boleh menebang pohon bambu pada saat ingkel wuku, berakibat pohon bambu cepat mati) dalam ungkapan tersebut terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Latar belakang secara sosiologis dalam penggunaan kepercayaan rakyat di Desa Bayunggede juga dapat dilihat dari mekanisme kontrol sosial yang terdapat

dalam kepercayaan tersebut. Misalnya ungkapan pantang larang disosialisasikan didalam lembaga keluarga oleh orang tua. Orang Tua memiliki peran yang penting dalam mensosialisasikan agar perilaku anggota keluarganya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Begitu pula tradisi-tradisi yang terdapat di Bayunggede, mekanisme kontrol sosialnya dilakukan oleh *Jero Kebayan* sebagai salah satu agen kontrol sosial yang memiliki peran dan tugas untuk mensosialisasikan tradisi-tradisi yang terdapat di Desa Bayunggede, sosialisasi tersebut akan dilakukan di balai desa pada saat pertemuan *adat*. Selain itu tujuan mekanisme kontrol sosial dengan kepercayaan rakyat ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan sebagai salah satu desa yang menggunakan sistem *ulu apad*. Kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede tergolong ke dalam kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia. Kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia merupakan kepercayaan yang terdapat di sekitar lingkaran hidup manusia dari lahir hingga kematian. Kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia yang terdapat di Desa Bayunggede terdiri dari 6 bagian yang meliputi kepercayaan rakyat berdasarkan lahir dan masa bayi, kepercayaan berdasarkan tubuh manusia, kepercayaan rakyat berdasarkan rumah dan pekerjaan rumah tangga, kepercayaan rakyat berdasarkan mata pencaharian, kepercayaan rakyat berdasarkan cinta, pacaran, dan menikah dan kepercayaan rakyat berdasarkan kematian dan adat pemakaman.

Kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia yang terdapat di Bayunggede berbentuk 13 ungkapan kepercayaan rakyat dan 7 dalam bentuk tradisi. Kepercayaan rakyat berdasarkan lahir dan masa bayi merupakan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Bayunggede yang terdapat dalam masa lahirnya bayi, masa perkembangan bayi. Kepercayaan rakyat berdasarkan lahir dan masa bayi terdiri 6 ungkapan kepercayaan rakyat dan 1 tradisi. *Pertama*, jika istrinya sedang hamil, suaminya tidak boleh mencukur

rambut, apabila dilanggar akan tertimpa musibah. (*Yen kurenane beling, ane muani sing dadi ngetep bok nyanan bise kene sengkale*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur bagian yaitu struktur “sebab” yang berbunyi mencukur rambut saat istrinya hamil dan struktur “akibat” yang berbunyi tertimpa musibah. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu perilaku atau tindakan yang dilakukan suami pada saat istrinya hamil akan berdampak secara psikologi terhadap bayi yang terdapat dalam kandungan. Sedangkan makna konotasinya yaitu agar para suami memiliki rasa tanggung jawab dengan menjalankan tugas sebagai seorang suami yang baik yaitu saat istrinya sedang hamil tidak berperilaku senonoh dan tidak berperilaku yang dapat menyinggung perasaan istri supaya terjadi keadaan yang harmonis didalam keluarga. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan ini yaitu terdapat dalam nilai bertanggung jawab serta sikap menghormati. Dimana dengan adanya kepercayaan ini, suami harus mengontrol perilakunya untuk tidak menyakiti maupun menyinggung perasaan istrinya yang sedang hamil yang nantinya akan berdampak pada anak yang dikandung.

Kedua, jika tali pusar sang bayi belum lepas, sang ibu tidak boleh mengambil peralatan dapur, supaya anaknya tidak nakal. (*Yen pungsed rarene kondan keles, memene sing dadi nyemak perabotan di paon, nyanan pianakne bise kual*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur bagian yaitu struktur “sebab” yang berbunyi sebelum tali pusar sang bayi lepas tidak boleh mengambil peralatan dapur dan struktur “akibat” yang berbunyi supaya anaknya tidak nakal. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu masyarakat Bayunggede sangat meyakini bahwa segala kegiatan yang berhubungan dengan kematian dan kelahiran

dilaksanakan di dapur (*paon*). Kepercayaan tersebut membawa konsekuensi bagi perempuan yang telah melahirkan dianggap kotor dan tidak boleh menyentuh peralatan dapur yang akan digunakan untuk tempat upacara. Sedangkan makna konotasinya yaitu masyarakat Bayunggede untuk disiplin dan bertanggung jawab akan tugasnya yang diemban. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan ini yaitu terdapat dalam nilai disiplin dan bertanggung jawab. Dimana dengan adanya kepercayaan ini, sebagai seorang ibu harus mengontrol perilakunya dalam merawat bayinya.

Ketiga, Kepercayaan masyarakat mengenai *ari-ari* tidak boleh dikubur di halaman rumah melainkan di kuburan plasenta (*setra ari-ari*), jika ditanam di halaman rumah akan mengakibatkan keadaan halaman rumah menjadi kotor. (*Kepercayaan masyarakat sing dadi nanem ari-ari di pekarangan umahe, ari-arine kal gantung ring setra ari-ari yen tanem jumah nyanan bise leteh*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi yaitu tradisi penguburan plasenta. Tradisi penguburan plasenta ini memiliki dua struktur bagian yaitu struktur “tanda” yang berbunyi kepercayaan masyarakat tidak boleh menguburkan plasenta di halaman rumah tetapi di letakan di kuburan plasenta (*setra ari-ari*) dan struktur “akibat” yang berbunyi jika dikubur di halaman rumah mengakibatkan keadaan rumah menjadi kotor atau *leteh*. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu dalam ritual penguburan *ari-ari* ini diharapkan bayi yang baru lahir dapat terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif. Sedangkan makna konotasinya yaitu mengajarkan pada masyarakat Bayunggede untuk menghormati para leluhurnya, tradisi penguburan *ari-ari* juga memiliki makna yaitu untuk mengembangkan rasa peduli masyarakat Bayunggede terhadap kelestarian lingkungan, mengajarkan rasa tanggung jawab kepada para orang tua atau keluarga untuk melaksanakan upacara keagamaan yang berkaitan dengan tradisi penguburan *ari-ari* serta rasa tanggung

jawab juga terlihat dari rentetan rentetan upacara yang dilaksanakan oleh keluarga sebelum proses penguburan *ari-ari*. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam tradisi penguburan plasenta ini yaitu dalam nilai tanggung jawab, peduli lingkungan dan religius. Masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya dimana kepercayaan rakyat ini mengontrol perilaku masyarakat Bayunggede untuk peduli terhadap lingkungannya dengan tidak menebang pohon secara sebarangan, masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk bertanggung jawab hal itu terlihat sebelum ritual penguburan *ari-ari* tersebut, masyarakat harus menyiapkan sarana dan prasarannya. Selain dua hal tersebut di atas, masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk bersikap religius yaitu dengan masih menerapkan ritual penguburan *ari-ari* dengan cara digantung pada *setra ari-ari*.

Keempat, Saat membawa plasenta ke kuburan yang membawa plasenta tersebut tidak boleh tolah-toleh harus berjalan lurus, apabila hal tersebut dilanggar kelak anaknya besar akan tidak tetap pendirian atau goyah. (*Ritakala ngabe ari-arine ke setra sing dadi tolah-toleh harus mejalan beneng, yen to sing tuutine yen panak dikelihe pejalanne sing tegteg*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi saat membawa plasenta ke kuburan tidak boleh tolah-toleh dan struktur "akibat" yang berbunyi kelak anaknya tidak akan tetap pendirian. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu saat membawa plasenta harus berjalan lurus tidak boleh tolah-toleh supaya kelak anaknya memiliki pendirian yang tetap dan tidak goyah. Sedangkan makna konotasinya yaitu mengajarkan kepada orang tua untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua yaitu dalam melaksanakan tugas harus berhati-hati dan fokus supaya menghasilkan hasil yang baik. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu terlihat dalam nilai tanggung jawab. Perilaku masyarakat

Bayunggede dikontrol untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Kelima, tidak boleh memandikan bayi saat sandhyakala atau senja hari, apabila dilanggar anaknya akan di ganggu oleh makhluk halus. (*Sing dadi mandusang rare yen sandi kaon nyanan rarene bise gugule ken anak ane sing ngenah*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi tidak boleh memandikan bayi pada saat sandhyakala atau senja hari dan struktur "akibat" yang berbunyi apabila dilanggar akan diganggu oleh makhluk halus. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh memandikan bayi saat senja hari supaya bayinya tidak diikuti makhluk halus. Sedangkan makna konotasinya yaitu para ibu diajarkan untuk bertanggung jawab sebagai seorang ibu. Tanggung jawab dalam hal ini yaitu untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan ini yaitu akan terlihat dalam nilai disiplin dan bertanggung jawab yang terkandung dalam ungkapan ini. Perilaku masyarakat Bayunggede dikontrol untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam merawat bayi.

Keenam, jika berpergian membawa bayi tidak boleh pada saat siang hari tepat jam 12, apabila dilanggar akan tetimpa musibah. (*Sing dadi me was-wasan ngajak rare tengai tepet nyanan bise kene sengkala*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi jika berpergian membawa bayi tidak boleh pada saat siang hari tepat jam 12 dan struktur "akibat" yang berbunyi kelak anaknya tidak akan tetap pendirian. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh membawa bayi berpergian saat siang hari tepat jam 12, apabila dilanggar akan tertimpa musibah. Sedangkan makna konotasi yang terkandung yaitu agar orang tua mengontrol perilakunya dalam

merawat bayi dengan disiplin dan tanggung jawab. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu terlihat dalam nilai disiplin dan tanggung jawab. Masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam merawat anak.

Ketujuh, tidak boleh menidurkan bayi pada saat senja hari, nanti bayinya diganggu oleh makhluk halus. (*Sing dadi nyareang rare sandhyakala nyanan gugule ken ajak anak ane sing ngenah*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi tidak boleh menidurkan bayi pada saat senja hari dan struktur "akibat" yang berbunyi nanti bayinya diganggu oleh makhluk halus. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh menidurkan bayi pada saat senja hari nanti bisa diikuti oleh makhluk halus. Sedangkan makna konotasi yang terkandung di dalam ungkapan ini yaitu masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk bertanggung jawab dalam merawat anaknya. Aspek kontrol sosial yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu terlihat pada orang tua yang merawat bayinya dengan baik dan menaati keyakinan untuk tidak menidurkan bayinya saat senja hari. Perilaku masyarakat Bayunggede di kontrol untuk bertanggung jawab dalam merawat bayi. Selain kepercayaan rakyat diatas, kepercayaan rakyat yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia di Bayunggede terdapat kepercayaan yang berkaitan dengan upacara *kepus pungsed*, *telu bulanin*, *ngotonin*, dan *mesangih*. Kepercayaan tersebut masih digunakan karena memiliki nilai kontrol sosial untuk menciptakan keharmonisan di dalam bermasyarakat.

Kepercayaan rakyat berdasarkan tubuh manusia pada masyarakat Bayunggede merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bayunggede berkaitan dengan perawatan tubuh. Kepercayaan rakyat tersebut terdiri dari 3 ungkapan kepercayaan rakyat. *Pertama*, Tidak boleh duduk di bantal, apabila

dilanggar pantatnya akan bisulan (*Sing dadi negakin galeng, nyanan bisul*). termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi tidak boleh duduk di bantal dan struktur "akibat" yang berbunyi apabila dilanggar pantatnya bisa bisul. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak diperbolehkan duduk di bantal nanti pantatnya bisa bisulan. Sedangkan makna konotasi yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu orang tua mendidik anaknya untuk berperilaku sopan dan santun. Selain itu mendidik anaknya untuk menempatkan benda sesuai dengan fungsinya. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu nilai sopan santun dalam bertingkah laku. Masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk menjaga kesopanan dalam bertingkah laku.

Kedua, tidak boleh duduk dilesung, apabila dilanggar pantatnya akan bisul (*Sing dadi negakin lesung, nyanan bisul*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi tidak boleh duduk di *lesung* dan struktur "akibat" yang berbunyi nanti pantatnya akan bisul. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh duduk di lesung apabila dilanggar nanti pantatnya bisa bisulan. Sedangkan makna konotasi yaitu orang tua mendidik anaknya untuk berperilaku sopan dan santun. Selain itu mendidik anaknya untuk menempatkan benda sesuai dengan fungsinya. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu nilai sopan santun dalam bertingkah laku. Masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk menjaga kesopanan dalam bertingkah laku. Selain itu ungkapan pantang larang ini mendidik masyarakat khususnya anak-anak untuk menempatkan benda sesuai dengan fungsinya.

Ketiga, tidak boleh makan sambil berjalan, nanti diikuti oleh makhluk halus. (*Sing dadi medaar ambilang mejalan*,

nyanan tugtuge ajak anak sing ngenah). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur “sebab” yang berbunyi tidak boleh makan sambil berjalan dan struktur “akibat” yang berbunyi nanti diikuti oleh makhluk halus. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh makan sambil berjalan nanti bisa diikuti oleh makhluk halus. Sedangkan makna konotasi yaitu orang tua mendidik anaknya untuk berperilaku sopan dan santun. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu terdapat dalam nilai sopan dan santun. Kontrol sosial tercapai apabila perilaku masyarakat Bayunggede dapat dikontrol untuk berperilaku dengan sopan saat makan.

Kepercayaan rakyat berdasarkan pekerjaan rumah tangga yang terdapat di Desa Bayunggede merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bayunggede dalam hal aktifitas dan pekerjaan yang dilakukan didalam rumah tangga. Kepercayaan rakyat berdasarkan pekerjaan rumah tangga yang terdapat di Desa Bayunggede terdiri dari 1 ungkapan kepercayaan rakyat. *Pertama*, tidak boleh nyapu pada saat malam hari, apabila dilanggar umur orang tuanya akan pendek. (*Sing dadi nyampat peteng nyanan tuuh reramene bawak*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur “sebab” yang berbunyi tidak boleh nyapu di malam hari dan struktur “akibat” yang berbunyi apabila dilanggar umur orang tuanya akan pendek. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh nyapu di malam hari mengakibatkan umur orang tuanya menjadi pendek. Sedangkan makna konotasi yaitu mengajarkan masyarakat untuk menghormati orang lain. Waktunya malam untuk beristirahat jika ada masyarakat yang melakukan aktifitas nyapu akan mengganggu orang yang sedang beristirahat dengan suara

sapunya. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan ini yaitu nilai saling menghormati dan sopan santun. Kontrol sosial akan terlihat pada masyarakat berperilaku saling menghormati dengan tidak menyapu dimalam hari agar tidak mengganggu keluarga yang sedang beristirahat.

Kepercayaan rakyat berdasarkan mata pencaharian dan hubungan sosial yang terdapat di Desa Bayunggede merupakan kepercayaan yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat dalam melakukan pekerjaan dan cara menjalin hubungan sosial yang baik di masyarakat. Kepercayaan rakyat berdasarkan mata pencaharian dan hubungan sosial yang terdapat di Desa Bayunggede terdiri dari 3 ungkapan kepercayaan rakyat. *Pertama*, tidak boleh menebang bambu pada saat *ingkel wuku*, apabila dilanggar pohon bambu akan cepat mati. (*Sing dadi ngenteb tiing pas di ingkel wukune, nyanan punyanne enggal mati*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur “sebab” yang berbunyi tidak boleh menebang bambu pada saat *ingkel wuku* dan struktur “akibat” yang berbunyi apabila dilanggar pohon bambu akan cepat mati. Ungkapan kepercayaan rakyat ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh menebang pohon bambu pada saat *ingkel wuku* apabila dilanggar pohon bambu akan cepat mati. Sedangkan makna konotasi yaitu mengajarkan masyarakat Bayunggede untuk menjaga kelestarian pohon bambu yang terdapat di desa Bayunggede. Menjaga kelestarian lingkungan tersebut dengan cara tidak menebang pohon secara sembarangan. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu terlihat pada nilai peduli lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk peduli dengan lingkungannya.

Kedua, tidak boleh memanggil teman dengan kalimat *kuik* pada malam hari, apabila dilanggar akan terkena musibah. (*Sing dadi ngaukin timpal “kuik” pas petengne, nyanan kene sengkale*).

Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi tidak boleh memanggil teman dengan kalimat *kuik* pada malam hari dan struktur "akibat" yang berbunyi apabila dilanggar akan tertimpa musibah. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh memanggil teman dengan kalimat *kuik* pada malam hari dan apabila dilanggar akan tertimpa musibah. Sedangkan makna konotasi yaitu mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati orang lain. Waktunya malam adalah untuk istirahat. Jika ada masyarakat yang memanggil dengan kalimat *kuik*, *kuik* di malam hari akan dapat mengganggu orang lain yang sedang beristirahat. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu terdapat dalam nilai saling menghormati dan norma kesopanan. Adanya ungkapan kepercayaan ini masyarakat Bayunggede di kontrol perilakunya untuk saling menghormati dan berperilaku yang sopan.

Ketiga, tidak boleh duduk memberikan pantat kepada orang yang lebih tua, apabila dilanggar akan tertimpa musibah. (*Sing dadi negak ngemaang jit anak ane tuanan ken irage, nyanan bise tulah*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk ke dalam tradisi lisan yaitu ungkapan pantang larang. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur yaitu struktur "sebab" yang berbunyi tidak boleh duduk memberikan pantat kepada orang yang lebih tua dan struktur "akibat" yang berbunyi apabila dilanggar akan tertimpa musibah. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu tidak boleh duduk memberikan pantat kepada orang yang lebih tua apabila dilanggar akan tertimpa musibah. Sedangkan makna konotasi yaitu mengajarkan masyarakat untuk menghormati orang yang lebih tua. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu terdapat pada nilai kesopanan. Adanya ungkapan kepercayaan rakyat ini masyarakat Bayunggede dikontrol perilakunya untuk

sopan dan dapat menghormati orang yang lebih tua.

Kepercayaan rakyat berdasarkan menikah yang terdapat di Desa Bayunggede merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bayunggede berkaitan dengan pantangan atau larangan-larangan yang diyakini oleh masyarakat Bayunggede dalam urusan asmara yang nantinya akan berlanjut pada jenjang pernikahan. Kepercayaan tersebut berbentuk satu tradisi. Masyarakat Bayunggede memiliki kepercayaan melaksanakan tradisi *melampauan*, apabila terdapat pemuda desa tidak mengikutinya akan tertimpa musibah (*Masyarakat Bayunggede ngelaksaaang ngusaba melampauan yen ade pemuda desa sing milu nyanan kene sengkale*). Kepercayaan rakyat tersebut tergolong dalam sebuah tradisi yang memiliki dua struktur bagian yaitu struktur "tanda" yang berbunyi kepercayaan melaksanakan tradisi *melampauan* bagi pemuda desa dan struktur "akibat" yang berbunyi apabila tidak mengikuti akan tertimpa musibah.

Tradisi tersebut memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu masyarakat Bayunggede mempercayai akan hal pemuda desa sebelum menuju masa perkawinan, pemuda desa diwajibkan untuk melakukan tradisi *melampauan*. Apabila pemuda desa tersebut tidak melakukan tradisi tersebut, pemuda tersebut akan tertimpa musibah. Sedangkan makna konotasi yaitu mengajarkan pemuda desa untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas yang diberikan. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam tradisi *melampauan* yaitu terlihat pada nilai tanggung jawab. Adanya tradisi *melampauan* ini pemuda Desa Bayunggede dikontrol perilakunya untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diemban. Selain itu mendidik pemuda desa sebelum memasuki masa perkawinan.

Kepercayaan rakyat berdasarkan kematian dan adat pemakaman merupakan kepercayaan yang meliputi kelakuan dan ungkapan yang terdiri dari pantangan-pantangan yang dapat mengontrol tingkah laku masyarakat Bayunggede berkaitan dengan kematian

dan adat kematian. Kepercayaan tersebut berbentuk satu tradisi, jika terdapat masyarakat Bayunggede yang meninggal dengan tidak wajar atau dengan bunuh diri, jenazahnya tidak diupacarai seperti jenazah yang meninggal dengan wajar. (*Yen ade nak di Bayunggede ane ngalain ulah pati patuh care ngantung ibe, nyanan langsung kutange ke semene sing meupakara*). Ungkapan kepercayaan rakyat ini tergolong dalam tradisi. Ungkapan kepercayaan ini memiliki dua struktur bagian yaitu struktur "tanda" yang berbunyi jika terdapat masyarakat Bayunggede yang meninggal dengan tidak wajar atau bunuh diri dan struktur "akibat" yang berbunyi tidak diupacarai. Tradisi ini memiliki dua makna. Makna denotasi yaitu jika terdapat masyarakat Bayunggede yang meninggal dengan tidak wajar atau bunuh diri, tidak diupacarai. Sedangkan makna konotasi yaitu masyarakat Bayunggede diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang telah berlaku pada masyarakat tersebut. Sesuai dengan norma adat yang berlaku di Bayunggede apabila terdapat masyarakat yang melakukan tindakan bunuh diri jenazahnya tidak akan diupacarai seperti jenazah yang meninggal dengan wajar atau normal. Aspek kontrol sosial yang terdapat dalam ungkapan ini yaitu mengajarkan masyarakat Bayunggede untuk bertingkah laku sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang berlaku di Desa Bayunggede.

Kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis silabus Sosiologi kelas XII kurikulum 2013 yaitu dengan kompetensi dasar 3.4 yang berbunyi Memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

Berdasarkan KI 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan

kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan analisis KI dan KD kepercayaan rakyat yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran Sosiologi di Era modernisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Kepercayaan Rakyat Di Sekitar Lingkaran Hidup Manusia Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Bayunggede, Kintamani, Bangli, Bali (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA) dapat disimpulkan bahwa kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede merupakan suatu kepercayaan yang mengandung pengalaman-pengalaman, kelakuan, dan ungkapan atau sajak yang masih berkembang dan dipercaya dampak sosialnya bagi kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan rakyat yang terdapat pada masyarakat Bayunggede juga merupakan alat yang digunakan untuk mengontrol perilaku masyarakat agar sesuai dengan kaidah (*awig-awig*) yang berlaku di Desa Bayunggede. Terdapat dua faktor yang melandasi masyarakat Bayunggede menggunakan kepercayaan rakyat sebagai media kontrol sosial yaitu faktor ideologi dan faktor sosiologi.

Jenis kepercayaan rakyat yang terdapat pada masyarakat Bayunggede tergolong ke dalam jenis kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia. Kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia merupakan kepercayaan rakyat yang berkembang pada lingkaran hidup manusia. Kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia yang terdapat di Desa Bayunggede terdiri dari 6 bagian. Keenam bagian tersebut yaitu kepercayaan rakyat berdasarkan lahir dan masa bayi, kepercayaan rakyat berdasarkan tubuh manusia, kepercayaan rakyat berdasarkan pekerjaan rumah

tangga, kepercayaan rakyat berdasarkan mata pencaharian, kepercayaan rakyat berdasarkan menikah, dan kepercayaan rakyat berdasarkan kematian dan adat kematian. Kepercayaan rakyat disekitar llingkaran hidup manusia tersebut terdiri dari 13 ungkapan kepercayaan rakyat dan 7 dalam bentuk tradisi. Penjabaran ungkapan kepercayaan rakyat dan tradisi tersebut di atas terdiri dari ungkapan, bentuk, struktur, makna, dan aspek kontrol sosial.

Kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi. Makna-makna yang terdapat dalam kepercayaan rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi kelas XII kurikulum 2013. Kepercayaan rakyat dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar berbunyi memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Makna-makna yang terkandung dalam kepercayaan rakyat dapat digunakan sebagai strategi memperdayakan masyarakat yang terdapat di Desa Bayunggede. Cara pemanfaatan kepercayaan rakyat dapat tercermin dalam sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi pemberdayaan komunitas menggunakan kearifan lokal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai kepercayaan rakyat pada masyarakat Bayunggede, Kintamani, Bangli, Bali, maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu pertama ditujukan terhadap peneliti itu sendiri. Mengingat terbatasnya waktu dan wawasan dari peneliti sehingga masih ada beberapa hal yang sangat substansial dalam kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede untuk dikaji oleh pihak lain yang menekuni kepercayaan rakyat.

Saran Kedua ditujukan kepada guru mata pelajaran Sosiologi, begitu pentingnya kepercayaan rakyat yang terdapat di lingkungan masyarakat diharapkan guru Sosiologi memanfaatkan lingkungan sebagai

sumber belajar Sosiologi salah satunya kepercayaan rakyat.

Saran ketiga ditunjukkan kepada masyarakat Bayunggede. Melihat adanya kebermaknaan dari kepercayaan-kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede yang dapat mengontrol perilaku masyarakat tersebut, di harapkan agar masyarakat dapat secara terus menerus melestarikan kepercayaan rakyat yang terdapat di Desa Bayunggede.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada

1. Dr. I Made Pageh, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.
2. Dr. I Ketut Margi. M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.
3. I Gusti Arya Suta Wirawan, S.Hum, M.Si sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuan, motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga artikel ini dapat diselesaikan.
4. Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A selaku penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Statistika Nasional (2017)

Danandjaja, J. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hamzah, M. (2015). *Peran kontrol sosial dalam pengendalian perilaku mahasiswa kos sekitar kampus universitas mulawarman samarinda*. *Sosiatri - Sosiologi*, 3 (2). Hlm 124-137. Diakses pada 30 November 2017 dari: [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/05/eJournal_Sosiatri_M.Hamzah%20\(05-04-15-04-24-42\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/05/eJournal_Sosiatri_M.Hamzah%20(05-04-15-04-24-42).pdf).

Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (panduan penelitian beserta contoh dan proposal kualitatif)*. Indonesia: Pontianak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madasrah Aliyah (SMA/MA)*: Jakarta.